

Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal

Mia Amelia¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sage.amelia42@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This article explain about of Essence of human ego in Muhammad Iqbal's *khudi* philosophy theory. The method used in this research is a qualitative method with data collection and specific literature through scientific articles and journals on the internet. In theoretic, this research explain about Iqbal's philosophy perspective about human ego. In practice, this research give philosophy's view about human ego and it's essence to known about his life existence. In this research can found that human ego is comes from God essence, but ego still has a free wil and not slaved from it essence. Based on the research result, it may be concluded that the ego is a human will that is free and governing as well as creative, which is created and comes from God as the Absolute ego, but is still based on the human will that gives rise to this will upon himself, and ego existence is important for human too because humans can become their unique selves as well as move towards to their essence, that is God as the place to return from everything.

Keywords: Ego; Man; Muhammad Iqbal; Nature; Philosophy

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang hakikat ego bagi manusia dilihat dari teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka beserta penelitian terdahulu yang didapatkan melalui artikel dan jurnal ilmiah daring di internet. Secara teoritis, penelitian ini akan mengulas lebih lanjut mengenai pandangan filsafat Iqbal mengenai ego manusia. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan pandangan filsafat dalam penerapannya tentang hakikat dari ego manusia untuk lebih memahami eksistensinya sendiri. Dari penyusunan artikel ini dapat ditemukan bahwa ego

manusia berasal dari Tuhan, namun ego tersebut ada pada sifat yang bebas dan tidak dikekang dari hakikatnya, sehingga menjadi satu individu yang unik dalam dirinya. Simpulan yang didapatkan dari Penelitian ini adalah ego merupakan kehendak yang dimiliki manusia dengan sifat yang bebas dan mengatur juga kreatif, yang diciptakan dan berasal dari Tuhan sebagai ego Mutlak, namun tetap didasari atas kehendak manusia yang memunculkan kehendak tersebut atas dirinya, dan keberadaan ego juga penting supaya manusia dapat menjadi dirinya yang unik juga bergerak untuk menuju pada hakikatnya yaitu Tuhan sebagai tempatnya untuk kembali dari segala sesuatu.

Kata kunci: Ego; Filsafat; Hakikat; Manusia; Muhammad Iqbal

Pendahuluan

Egois, kata yang tidak asing ditujukan pada manusia. Diartikan mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Tidak mementingkan alam, orang lain, atau bahkan apa yang diperlukan untuk dirinya sendiri. Banyak orang mengartikan bahwa ego juga memiliki makna yang sama dengan egois, atau bahkan mengaitkannya. Tapi sebenarnya, ego berbeda dengan egois. Ego berarti kehendak (*will*) yang muncul dalam diri seseorang. Untuk melakukan sesuatu, memutuskan sesuatu, dan menjadi sesuatu.

Dalam kajian filsafat, khususnya pada kajian filsafat Muhammad Iqbal, ego menjadi bahasan yang penting, dan menjadi salah satu bagian dari metafisikanya. Tuhan adalah pemilik ego absolut yang selalu bergerak, dan manusia memiliki ego tersebut dalam dirinya. Tuhan sebagai ego yang tertinggi dari ego yang dimiliki diri adalah ego yang mutlak, yang menjadi batas dari kemampuan ego manusia dari segala keseluruhan yang ada. Dengan ego dari Tuhan tersebut tidak selalu mengartikan bahwa manusia telah dikekang oleh ego mutlak dan tidak dapat berkehendak. Eksistensi dari manusia yang berhubungan dengan Tuhan adalah milik manusia dan pikiran serta perbuatan juga ditentukan oleh diri manusia (Kartawinata, 2016).

Berbeda dengan Tuhan, ego milik manusia memiliki struktur yang rumit, sebagaimana memahami bentuk dari jiwa. Ego manusia tidak bisa disetarakan dengan akal pada hakikatnya. Akal akan menyertakan logika untuk menggapai intuisi dan nalurinya, sebagai sebuah pikiran yang nyata untuk diwujudkan, dan hal ini berbeda dengan ego. Ego berkaitan dengan perasaan, dan kehendak sebelum hal tersebut menjadi pikiran yang akan diolah oleh akal seperti yang dikatakan sebelumnya, dan dari mana ego

tersebut berasal? Apakah ego tersebut muncul dari dalam diri manusia sendiri, atau ego tersebut muncul dari orang lain? Orang tua? Lingkungan sosial? Bagaimana ego bisa muncul dalam diri seorang manusia? Bukankah dalam teori Muhammad Iqbal, Tuhan tidak mengendalikan manusia dengan Ego-nya? Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hakikat dari ego manusia dilihat dari filsafat *khudi* Muhammad Iqbal.

Ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah membahas mengenai filsafat *khudi* Muhammad Iqbal dan teorinya mengenai ego, diantaranya: artikel yang ditulis Asep Kurniawan, (2017) "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal tentang Tuhan sebagai Ego" yang diterbitkan oleh jurnal Yaqzhan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang Tuhan sebagai ego dalam filsafat metafisika Muhammad Iqbal dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi pustaka pada buku-buku mengenai filsafat Muhammad Iqbal. teori yang digunakan penelitian ini ialah teori pada pemikiran filsafat Muhammad Iqbal tentang metafisika. Temuan penelitian ini yaitu konsep tentang hakikat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal dan menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikiran- pemikirannya. Perkataan ego atau *self* adalah mementingkan diri sendiri, arogansi, egoism, atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan. Dalam istilah filsafat Iqbal disebut *khudi*. Ego adalah suatu kekuatan, yaitu "sebuah aku yang unik", kreatif dan senantiasa bergerak maju. Pribadi bukanlah lagi ada dalam waktu, tetapi waktu sendiri sudah menjadi dinamisme pribadi. Pribadi atau ego itu ialah *action* ialah hidup dan hidup ialah pribadi. hasil dan pembahasan penelitian ini ialah mengenai filsafat Muhammad Iqbal beserta teori metafisikanya mengenai tuhan sebagai kehendak yang tak terbatas dengan ego yang absolut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Iqbal menggambarkan Tuhan sebagai ego absolut yang paling berdaya kreatifitas sempurna, bersifat bebas *unified* dan *immortal*. Hidup manusia ditentukan oleh aktivitas ego-Nya. Hidup adalah kehendak kreatif yang bertujuan dan bergerak menuju satu arah, yaitu Ego absolut (Kurniawan, 2017).

Artikel yang ditulis Elsa Padia, Danny Abrianto, Zulfi Imran (2022) "Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal" yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam Al-'ulum. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sosok manusia yang ideal dalam tujuan hidupnya dilihat dari pandangan filsafat Muhammad Iqbal dengan menggunakan metode analisis data dengan berbagai langkah tertentu. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal. Temuan penelitian ini yaitu menurut Iqbal, *khudi*, yaitu ego, akan menerima ego yang besar (*khuda*: Tuhan). Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah



di alam ini dengan sempurna tetapi pada terhadap pribadi. *khudi* adalah suatu ikatan yang riil atau nyata, merupakan pusat atau landasan untuk semua kehidupan, adalah iradah kreatif yang terarah secara rasional. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah pertama, pengertian manusia ideal menurut Iqbal, tidak terlepas dari *khudi*. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari keabadiannya, kepemilikannya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuannya menunjukkan aksi bukan hanya reaksi. *Khudi* merupakan pusat atau landasan dari semua kehidupan. Kedua, implementasi manusia ideal dalam perspektif Iqbal adalah melalui tiga tahap yaitu, taat kepada hukum Ilahi, menguasai diri sendiri yang utuh dan diluar dirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi menjadi manusia ideal menurut Iqbal adalah hal-hal yang dapat memperkuat pribadinya, *isyq-a muhabbat*, yaitu cinta, semangat atau keberanian, toleransi, juga *faqr* yang mengandung pengertian sikap tidak mengharapapun dan ganjaran-ganjaran yang diberikan dunia karena bercita-citakan lebih agung (Padia et al., 2022).

Artikel yang ditulis oleh Muhiddin Muhammad Bakry (2015) berjudul 'Kajian manusia dalam perspektif "Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal"' yang diterbitkan oleh jurnal Farabi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang pandangan muhammad iqbal dalam merekonstruksi teori rasional, empiris juga intuisi dalam perkembangan bentuk pemikiran di dunia islam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekontruksi pemikiran dari filsuf Muhammad iqbal dalam filsafatnya. Temuan dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat ego dibutuhkan cinta (intuisi) dan ketertarikan, sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada yang lain. Untuk mencapai kesempurnaan ego maka setiap individu mesti menjalani tiga tahap. Pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum Ilahiah. Kedua, belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan seraya tidak bergantung pada dunia. Ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual (*Insan Kamil*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Iqbal sebagai filosof muslim telah memperlihatkan pada khalayak bahwa dirinya telah memadukan dualisme pengetahuan, yaitu pengetahuan rasio dan pengetahuan intuitif. Hal ini dapat dilihat dengan pendapatnya tentang sajak yang ditulisnya berjudul *Asrar-i- khudi*. *Khudi*, menurutnya ego atau *self* atau individualitas, merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata, adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan, merupakan suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional (Bakry, 2015).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkhususkan pada asal dari ego manusia atau hakikatnya, dari mana ego datang dan bagaimana ego akan berpengaruh bagi manusia dan perkembangannya yang akan dikaitkan dengan filsafat yang banyak membahas tentang ego sebagai landasan kehidupan, yaitu filsafat *khudi* Muhammad Iqbal.

Dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ego berarti aku; diri pribadi; rasa sadar akan diri sendiri; konsepsi individu tentang dirinya sendiri. Secara bahasa dapat dimaknai ego adalah penyebutan kesadaran diri, konsep sadar akan 'aku' pada dirinya. Bagi masyarakat, penyebutan 'ego' didekatkan maknanya dengan 'egois' atau mementingkan dirinya sendiri, namun dalam artikel yang ditulis oleh seorang psikolog bernama Dr. Rostiana Ego justru berbeda dengan egois. Ego adalah bagian dari kepribadian yang membangun struktur mental, jika dilihat dalam teori psikolog Sigmund Freud, kondisi mental diibaratkan seperti membangun sebuah gedung yang harus ada pilar dan tembok untuk melengkapi, sehingga kondisi mental memiliki struktur ego tersebut dengan klasifikasi yang berbeda beda. Kondisi mental divisualisasikan menjadi suatu kepribadian yang memiliki tiga struktur, yaitu ID, Ego, dan Super Ego (Syarifudin, 2018).

Tidak hanya bagi psikolog, Ego juga dibahas dalam salah satu filsafat Islam yaitu Ibnu Sina. Dalam teori filsafat jiwa Ibnu Sina, beliau membagi jiwa menjadi beberapa bagian. Pertama, jiwa nabati (ruh nabati), kedua, jiwa binatang (ruh hayawani), ketiga, jiwa manusia (ruh insani). Jika dibandingkan dengan teori milik Robert frager, maka ego berada pada ruh nafsani atau kecerdasan jiwa pribadi, yang berada pada sistem syaraf (Gozali, 2017).

Bagi Muhammad Iqbal sebagai pemilik teori filsafat *khudi* atau filsafat ego, ego menjadi topik penting pada pembahasan filsafatnya. Dalam bukunya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* banyak dibahas didalamnya mengenai ego sebagai kebebasan berkehendak, termasuk pada Tuhan dan manusia (Iqbal, 2016). Manusia memiliki ego pada dirinya dimana ia bisa memilih untuk melakukan sesuatu sebagai kehendaknya sendiri, tidak diibaratkan sebagai salah satu pemeran dari kisah Tuhan namun manusia yang membentuk kisahnya sendiri (Kurniawan, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori filsafat dari tokoh Muhammad Iqbal yang menjadi fondasi dasar bagi filsafatnya. Filsafat *khudi*, atau yang lebih dikenal dengan istilah filsafat ego merupakan teori yang menyatakan bahwa setiap individu yang ada memiliki ego tersendiri. Bukan hanya manusia, Tuhan dan atom sekalipun memiliki unsur *khudi* di dalamnya.



Maka akan menjadi teori yang tepat untuk mencari tahu asal dan hakikat dari keinginan manusia tersendiri menggunakan teori filsafat ego Muhammad Iqbal (Maftukhin & Khamami, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat hakikat ego manusia menurut teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana hakikat ego manusia menurut teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal, dan tujuan penelitian ini ialah membahas hakikat ego manusia menurut teori filsafat *khudi* Muhammad Iqbal.

Metode penelitian

Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan komparasi studi pustaka. Sumber data primer dari artikel ini adalah artikel dan jurnal yang dapat diakses melalui website daring. Sedangkan buku terjemahan karya Muhammad Iqbal sendiri yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menjadi referensi untuk mengvalidasi informasi dari artikel ilmiah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses data yang terdapat pada artikel dan jurnal ilmiah sebagai referensi yang memiliki keterkaitan antara Ego manusia dan pandangan dari Muhammad Iqbal. Sumber sekundernya ada pada artikel dan jurnal yang membahas mengenai filsafat muhammad Iqbal, juga metafisikanya dan pendapat tokoh lain mengenai ego. Dari data-data yang telah dikumpulkan tersebut akan disaring kembali untuk menemukan kesimpulan yang jelas mengenai filsafat *khudi* Muhammad Iqbal mengenai hakikat ego dalam diri manusia.

Hasil dan Pembahasan

1. Arti dari Ego Manusia

Ego manusia, adalah suatu kehendak dan kesadaran juga kebebasan bagi eksistensinya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan “special” dibandingkan makhluk lain merupakan makhluk yang unik, dimana satu sama lain dari mereka berbeda, namun bisa saling bersatu dengan nama keluarga bahkan dalam bahasa dan negara yang sama. Pandangan manusia bisa beda satu sama lainnya, namun juga dapat disamakan sebagai suatu konstruksi sosial yang disepakati maupun yang tanpa disadari juga menjadi bagian dari diri mereka. Adakalanya pula kesamaan diantara mereka malah membuat dan memunculkan suatu permasalahan yang baru. Manusia bahkan tak dapat hidup sendiri, namun tidak sedikit dari mereka memisahkan diri. Manusia mencari-cari hal yang tak mungkin, namun ada juga yang menghilangkan hal-hal yang sudah tentu jelas keberadaannya.



Segala hal yang disebutkan tersebut merupakan contoh kecil dari keberadaan manusia sebagai ego yang unik dan berbeda dari yang lain.

Adanya rasa rindu juga tidak puas secara kognitif juga berasal dari ego yang selalu mencari-cari tujuan, dan tak sedikit dari mereka juga tidak memiliki tujuan jelas untuk mengisi rasa 'kosong' mereka di dalam egonya. Manusia tidaklah sempurna, namun mereka mencari hal yang membuat diri mereka lengkap, dan mencapai ego absolut adalah sebuah puncak kesempurnaan bagi Muhammad Iqbal. Ego absolut yang disebut disini adalah Tuhan, dimana Tuhan bergerak pada esensinya dengan kehendak-Nya. Maka hakikat dari ego manusia adalah untuk kembali pada ego absolut sebagai sosok penciptanya, namun bukan berarti manusia tidak memiliki kebebasan dan hanya tunduk pada apa yang terjadi pada dirinya, manusia memiliki kemampuan untuk membentuk diri dan egonya sendiri, untuk mencari hakikatnya tersebut (Sawitri, 2018).

Pada penelitian ini, kita tidak akan membahas mengenai ego absolut Tuhan, melainkan manusia. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, manusia erat kaitannya dengan perasaan dan akal di dalam dirinya, termasuk di dalam ego. Ego menggerakkan perasaan kemudian menerapkannya pada akal dan menjadi sebuah aktivitas. Seperti halnya rasa penasaran, rasa cinta, rasa benci, dan lain-lain. hal tersebut tidak semata-mata datang sebagai perasaan tanpa faktor tertentu yang membuatnya ada.

2. Hakikat Ego Manusia dalam Filsafat *Khudi*

Dilihat dari perspektif Muhammad Iqbal, *khudi* secara harfiah adalah ego atau individualitas (*self*) sebagai satu kesatuan yang nyata dan riil bagi semua kehidupan. Ego dianggap sebagai pusat dan landasan keberadaannya yang kreatif secara irradah dan terarah secara rasional. Yang dimaksud terarah disini tidak memaknai bahwa hidup yang dijalankan memiliki arus dan jalur yang abstrak, tetapi menjadi prinsip kesatuan yang dapat mengatur dan membangun suatu arah tujuan dari segala kecenderungan dan terpisahnya organisme kehidupan diantaranya. Lebih lanjut, Iqbal menjelaskan *khudi* adalah tempat segala kehidupan menyeluruh dan berpusat (Bakry, 2015).

Di dalam Filsafatnya, Iqbal memasukkan ego kedalam unsur metafisikanya. Iqbal menyatakan dengan ego ini bahwa diri itu ada dan nyata, yang tidak akan larut kepada kemutlakan. Sebagaimana istilah *Corgito ergo sum* yang berarti "saya berpikir maka saya ada" telah menekankan tentang eksistensi diri dan pemikirannya menjadi subjek yang selalu berpikir, dan kenyataan bahwa pelaku dari proses berpikir ini adalah ada, manusia.



Ego berada dalam diri, dan diri adalah sebuah awal sekaligus segala masalah yang berada pada pemikiran Muhammad Iqbal. Dengan adanya realitas diri maka hakikat dapat diketahui, dan yang berperan dalam hal itu adalah dengan intuisi diri. Intuisi diri menjadi kemungkinan adanya metafisika, yang dapat membuat manusia mengetahui hakekatnya secara langsung dan memberikan manusia keyakinan dan keberadaan yang jelas mengenai pengalaman dirinya, dan sebagaimana yang diketahui dari intuisi, diri bersifat bebas memerintah lagi abadi tanpa terbagi oleh konteks realitas.

Manusia merasakan adanya diri, dan melihat kenyataan keberadaannya, sebagai sesuatu yang benar-benar ada dan dikenali. Dengan intuisilah, manusia bisa memahami dan menegaskan realitas dirinya secara langsung, dan akan muncul ketika berada dalam pemikiran dan perasaan yang begitu dalam sebagai pusat dari tindakan yang dilakukan. Pengetahuan akan ego menjadi persepsi akan adanya diri, yang bukanlah sekumpulan pengalaman tak berguna. Ada yang namanya kesatuan batin, yang menjadi pusat dari seluruh pengalaman. (Kartawinata, 2016).

Kausalitas pribadi yang bebas juga dianggap sebagai bagian dari ego oleh Iqbal. Ego memiliki kebebasan yang bisa dikatakan mutlak dalam dirinya. Aliran kausalitas yang ada di luar diri atau alam juga mengalir ke dalam diri dan menjadi ego yang akan kembali ke alam. Maka dari itu, ego dikaitkan dengan adanya interaksi yang tegang dengan lingkungan di sekitarnya. Ego Mutlak, yang pada keadaan seperti ini membuat ego relatif manusia untuk bebas mengatur keinginannya yang bebas, membatasi ataupun bergerak sesuai keinginannya.

Dengan demikian, ego manusia berasal dari ego sang Tuhan yang mutlak, namun ego manusia yang telah menjadi ego relatif bergerak sendiri dengan kehendak manusia alias dirinya sendiri, yang tidak lepas dari 'izin' ego-Nya. Apapun yang dikehendaki manusia, berasal dari dirinya dan bebas untuk dipilih, yang akan dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri sehingga Tuhan tidak sepenuhnya mengatur dan menggerakkan ego yang relatif dari manusia.

3. Keberadaan ego bagi manusia.

Ego menjadi landasan bagi sesuatu untuk "bergerak", termasuk bagi manusia. Tidak hanya bergerak dalam arti aktifitas tubuh, namun juga aktifitas pikiran juga hati. Adanya ego membuat manusia mampu bertahan, manusia mampu menciptakan, bahkan juga manusia mampu untuk menghancurkan bagian dari kehidupannya. Ego membentuk manusia menjadi dirinya sendiri, yang unik dan berbeda dari siapapun. Meskipun



memiliki kesamaan wajah, sifat, atau bahkan dalam keluarga yang sama, akan selalu ada ego yang menjadikan setiap orang itu berbeda.

Hati dan pikiran manusia bergerak atas ego-nya. Tak lain berbeda ego dengan hati, ego adalah bentuk dari kehidupan diri manusia yang membentuk, akal, hati, pikiran dan rasa di dalamnya sebagaimana kehendak untuk menggerakkan dirinya. Tanpa ego, manusia tidak ada bedanya dengan mesin yang memiliki mekanisme terancang. Hanya berjalan dan berjalan melalui kehidupan, dengan tidak mencari nasib dan tujuan untuk menjadi sesuatu, ataupun menggapai sesuatu. Ego menggerakkan manusia untuk berubah, atau untuk bertahan dengan pendiriannya, dan tanpa itu semua takkan ada bedanya dengan manusia yang diperbudak oleh segala bentuk kehidupan tanpa ada bentuk penolakan dan penerimaan dalam dirinya, atau bahkan tentang dirinya sendiri. Hal ini sudah diberikan oleh sang ego Mutlak bahwa manusia memiliki hakikat yang berbeda dengan makhluk lain, dimana ia bisa memilih akan bernasib seperti apa.

Namun dengan ego yang berlebihan juga, manusia dapat menghancurkan dirinya sendiri, meski dalam hal baik apalagi dalam hal yang buruk. Tak sedikit mereka melepaskan kehidupan mereka karena egonya yang tinggi akan dirinya sendiri yang gagal, dan ada juga yang terlalu menjunjung tinggi dirinya karena keberhasilan atau keagungan dirinya. Seperti halnya yang dianggap oleh Nietzsche dengan ungkapan bahwa 'Tuhan telah mati' atau Fir'aun yang menjadi sosok dimana dia menuhankan dirinya sendiri, segala yang terjadi dan apa yang akan terjadi akan berada pada takdir di tangannya sendiri sebagaimana egonya, dimana ego absolut atau Tuhan, menjadi batas dimana manusia akan selalu mencari hakikat tempat ia kembali.

Adapun pandangan Muhammad Iqbal mengenai nasib juga memiliki keterkaitan dengan ego. Nasib, tidaklah ditentukan oleh sesuatu yang ada diluar diri. Setiap diri memiliki potensi untuk menentukan takdir maupun nasibnya. Takdir sendiri merupakan sebuah pencapaian batik karena suatu hal, dan berbentuk sebagai kemungkinan yang dapat menjadi nyata dengan sifatnya yang dalam. Bukan nasib yang menentukan takdir seseorang, tapi bagaimana seseorang menentukan nasib dari takdir yang ada padanya (Kartawinata, 2016).

Filsafat ego Muhammad Iqbal telah menjelaskan bahwa hakikat dari ego manusia adalah kembali pada ego mutlak yaitu Tuhan. Tapi hal tersebut tidak dilakukan begitu saja dan hanya terus berfokus pada Tuhan dan cara menggapai-Nya sehingga melupakan nilainya sendiri sebagai manusia. Manusia adalah manusia, dan berbeda dengan Tuhan, sehingga ia perlu untuk mengetahui dan menyadari batas yang ada pada dirinya



supaya bisa mencapai hakikatnya tersebut, seperti yang dijelaskan Iqbal dalam istilah *insan kamil*, yaitu taat pada hukum Tuhan, mampu mengendalikan dirinya dan juga segala yang berasal dari luar dirinya, termasuk alam dan lingkungan sosial. Adalah suatu pergerakan bagi ego manusia untuk memenuhi perasaan 'mencapai hakikat' bagi dirinya, dan hal itupun berbeda-beda bagi setiap orang karena 'uniknya manusia' yang tak sama dengan makhluk lain. Manusia mengolah dan mencari pengetahuan, manusia bergerak dan menciptakan pemikiran, manusia bangkit dan membuat perubahan, termasuk bentuk dari bagaimana ego mencari tempat dan hakikatnya yang bersanding pada ego-Nya yang mutlak tersebut.

Dalam memperkuat ego, diperlukan adanya beberapa komponen penting, yaitu intuisi (berupa cinta) dan ketertarikan dalam dirinya. Ada komponen yang memperkuat ego, dan ada juga yang melemahkannya. Yang melemahkannya adalah rasa ketergantungan pada sesuatu yang lain (yang fana). Mencapai tingkat kesempurnaan ego, berarti mencapai hakikat dari ego itu sendiri. Supaya mencapai tingkat kesempurnaan ego, setiap diri memerlukan tiga tahap yang harus dijalani, pertama adalah dengan mempelajari dan mentaati kodrat dirinya sebagai makhluk dengan hukum-hukum dari sang ego Mutlak, yang tak lain adalah hukum dari Tuhan. Kedua, adalah dengan mendisiplinkan dan memberikan hak pada diri dengan rasa takut dan cinta yang bergantung pada ego Mutlak, bukan hal yang fana dan bersifat keduniawian. Dan yang terakhir adalah dengan menuntaskan perasaan yang menghalangi kedamaian pada dirinya untuk menjadi seorang *insan kamil* dalam pandangan Muhammad Iqbal ini.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa ego adalah kehendak yang dimiliki setiap kehidupan termasuk pada manusia. Ego banyak dikaitkan maknanya dengan psikis dan egoisme pada manusia, namun dalam filsafat *khudi* Muhammad Iqbal, ego adalah tempat dimana kehendak manusia bergerak dan mengatur dirinya dengan bebas, yang diciptakan dan berasal dari Tuhan, namun Tuhan membebaskan ego tersebut untuk bergerak atas kehendak diri manusia sendiri. Adanya ego membuat manusia memiliki kebebasan dalam mengatur tindakannya, dan untuk mencapai sosok manusia yang ideal adalah dengan kembali pada hakikat ego mutlak-Nya untuk selalu bergantung pada-Nya dan memahami diri juga orang lain yang selalu memerlukan batasan dalam pemahamannya.



Artikel ini hanya membahas mengenai ego manusia secara umum yang dilihat dari perspektif filsafat khudi dan tidak menyinggung mengenai unsur teologi dan Tuhan dengan manusia secara mendalam, sehingga hal tersebut dapat menjadi perkembangan lebih lanjut untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bakry, M. M. (2015). Pemaduan Teori Rasional, Empiris dan Intuisi Perspektif Muhammad Iqbal. *Farabi*, 12(1).
- Gozali, M. (2017). Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2).
- Kartawinata, A. (2016). Konsep Metafisika Muhammad Iqbal. *Jurnal Al-a'raf*, XIII.
- Kurniawan, A. (2017). Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal tentang Tuhan Sebagai Ego. *Jurnal Yaqzhan*, 3(1).
- Maftukhin, M., & Khamami, A. R. (2018). Metode dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Bediuzzaman Said Nursi. *Jurnal Ulul Albab*, 19(2).
- Padia, E., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Pendidikan Islam Al-'ulum*, 3(February).
- Sawitri, L. (2018). *Filsafat Muhammad Iqbal tentang Manusia*. IAIN Bengkulu.
- Syariffudin. (2018). *Disertasi: Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal dan Korelasinya dalam Merekonstruksi Karakter Mahasiswa pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus pada Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya)*.
- Iqbal, M., 1930, *Iqbal: Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Hawasi, Khazim, M., 2016, Mizan, Bandung.